

# REFORMIS DALAM HADITS NABI

*Dr. Asyhar Kholil, Lc., M. A.*<sup>1</sup>

## *Abstract*

*Assunnah is a source of law in Islam, Sunnah itself contains the words, deeds, and statutes of the Prophet Muhammad pbuh. Indeed Assunnah now faces several challenges in large scale. Someone is called a reformer if the entire activity is in the interests of the Muslims, which can be felt by all the Muslims. A reformer in Islam urgently needed, therefore God has created mankind can figure out the problem and the solution, each end of the century.*

**Keywords:** *Assunah, reformer*

## **Muqoddimah**

As- sunnah adalah sumber hukum ke dalam dalam Islam, sunnah itu sendiri mengandung perkataan, perbuatan, dan ketetapan nabi<sup>2</sup>. Al-qur'an telah mewajibkan kepada seluruh kaum muslimin, untuk mengikuti Nabi, dalam beberapa ayat dalam Al-qur'an, yang antara lain<sup>3</sup>

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya:* Katakan wahai Muhammad: Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah Aku, maka Allah akan mencintaimu, dan akan mengampuni dosa-dosa kalian, dan Allah maha pemaaf, dan penyayang.

---

<sup>1</sup> Direktur Program Pascasarjana UNSIQ

<sup>2</sup> Ibnu Hazm, *Al- Ahkam fi Usulil Ahkam*, tahqiq, Ahmad Syakir, Karachi, Pakistan, 1987, vol: 2, hal: 6.

<sup>3</sup> QS. Ali Imron, (3): 31.

As-sunnah adalah pensyrah atau penjabaran dari Al-qur'an, sebagaimana firmanNya<sup>4</sup>

.... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ.

*Artinya: ...Dan Kami telah menurunkan kepada kamu Muhammad Al-dzikir (Al-qur'an) agar kamu memberikan penjelasan atas wahyu yang telah di turunkan kepada mereka, dan agar mereka berfikir.*

Maka dari itu As-sunnah terhadap Al-qur'an bagaikan. catatan-catatan penting untuk menjelaskan peraturan perundang-undangan dalam Al-qur'an yang masih global, atau bagaikan bentuk baru dari perundang-undangan yang di lahirkan dari Al-qur'an, atau lebih jelasnya untuk di negara kita Indonesia, merupakan, peraturan pemerintah, sebagai wujud penjabaran dari Pancasila, dan UUD 45.

Inilah salah satu pendorong yang kuat bagi para sahabat, tabi'in dan generasi setelahnya, untuk menjaganya, dengan cara menghafalkan teks- teksnya, menulisnya, memahminya, dan merealisasikan dalam kehidupan, sehingga lahirilah ilmu hadits, dan berkembang macam-macamnya, sehingga lahirilah ribuan buku-buku yang berhubungan dengan As-sunnah, dan ribuan para ulama berlomba-lomba untuk bisa menanamkan saham, untuk menulis buku-buku mulai masa sahabat, sampai sekarang.

Sesungguhnya menjaga kemurnian As-sunnah, dalam era sekarang ini, adalah dengan cara memperbarui interpretasi As-sunnah secara benar, dengan menggunakan metode yang detail, dan selalu mensosialisasikan, kepada masyarakat untuk di terapkan di tengah-tengah kehidupan, dan memadamkan praktek-praktek bid'ah, dan penggagasnya, mengajak kepada segenap kaum muslimin, untuk menjadikan figur dalam kehidupannya adalah, para generasi awal, para sahabat, dan tabi'in, dalam memahami As-sunnah, yang telah berhasil, meluruskan pemahaman yang salah, dimana sikap seperti itu, pernah menimpa kaum muslimin, sehingga sejarah telah mencatat, lahirnya beberapa sekte-sekte dalam Islam.

---

<sup>4</sup> QS. Al-Nahl, (14): 44.

Sesungguhnya As-sunnah sekarang menghadapi beberapa *at-tahaddiyat* atau tantangan dalam sekala yang cukup luas, antara lain lahirnya kelompok *inkar as-sunah* secara global, dan kelompok yang memandang sebelah mata terhadap hadits Aahad (آحاد), kelompok yang selalu menghujat (عدالة الصحابة) keadilan para sahabat nabi, kelompok yang rasionalis (التأويل العقلائي المغالي) yang selalu mengedepankan interpretasi rasio yang berlebihan terhadap as-sunnah, yang tanpa membedakan, kondisi nabi ketika mengeluarkan suatu pernyataan, apakah nabi sebagai (مبلغ) Penyampai risalah atau sebagai (قاض أو حاكم) qodli atau hakim, atau sebagai (إمام للدولة) kepala negara, dalam kapasitas menjalankan aktifitas-aktifitas kemanusiaan pada umumnya, sebagaimana yang di lakukan yang lain (صفة البشرية) yang tidak ada muatan hukumnya.

Sesungguhnya maksud anjuran (التجديد) atau pembaharuan, yang terdapat dalam As-sunnah adalah agar kaum muslimin selalu dalam sikap yang siaga atas munculnyabeberapa pemikiran yang ghorib tentang Islam, dan hukum-hukum yang ada di dalamnya, yang mana pemikiran-pemikiran yang gorib tersebut tidak pernah terdengar dari para ulama pendahulu kita, para pencetus pikiran yang gorib, selalu berpandangan bahwa, pendapatnya itu bagian yang tidak terpisahkan dari Islam, mereka mensosialisasikannya dengan semboyan “Re-interpretasi Terhadap As-sunnah “. kemudian menyebut dirinya sebagai Al-Mujaddid atau Reformis.

Sesungguhnya pemikiran yang gorib tersebut bukanlah pemikiran yang baru, melainkan suatu usaha untuk merobohkan Islam, memalsukan ajaran–ajaran pokok dalam Islam, menanamkan keraguan kepada aqidah kaum muslimin, agar kaum muslimin bersedia menerima pemikiran-pemikiran yang palsu (الدخيل) dengan mengatasnamakan Islam.

Sesungguhnya slogan pembaharuan seperti itu, adalah slogan yang sangat membahayakan, selalu mempublikasikan keramahan, tapi pada haqiqinya adalah sumber malapetaka, untuk menghancurkan Islam, mereka menggunakan metode ini, dengan harapan bisa diterima oleh kaum muslimin, dengan semboyan “ *Islam dalam nuansa baru*”.

Pada dasarnya mereka telah melakukan berbagai macam usaha untuk menghancurkan Islam dari sisi luar, tapi selalu berujung kepada kegagalan, maka mereka berusaha, mencari format baru untuk menghancurkan Islam dari sisi dalam, dengan semboyan, pembaharuan

keislaman, pembaharuan pemikiran, semboyan untuk meninggalkan tradisi-tradisi keislaman yang lahir yang lebih dari 14 abad, yang sudah tidak relevan dengan kondisi masa kini.

Metode yang penuh kebohongan tersebut, hanya bisa menarik sebagian kaum muslimin yang masih minim dalam memahami Islam, dan kepada para pemuda yang baru sadar untuk menjalankan perintah agama, namun minim penguasaan ilmu agama, terutama jika slogan-slogan kebohongan tersebut di penuhi dengan pemikiran-pemikiran yang gorib, dan dari para kelompok yang pernah berkecimpung dalam Islam.

## **Riwayat–Riwayat Hadits Yang Berhubungan Dengan Al-Mujaddid/Reformis**

Para ahli hadits telah berusaha untuk menemukan dan mengumpulkan riwayat-riwayat yang berhubungan dengan *AL-MUJADDID/REFORMIS* tapi hanya menemukan satu riwayat dari sahabat Abu Hurairah yang telah di keluarkan beberapa ulama hadits, antara lain, Imam Abu Dawud, Imam Hakim, Imam Al-tobaroni, dan Imam As-sokhowi.

## **Tahrij Hadits**

**Tahrij:** Suatu ilmu untuk menunjukkan di mana hadits-hadits nabi itu di tulis dan di kodifikasikan di kitab-kitab hadits, atau pada kitab-kitab lain, seperti kitab-kitab tafsir, fiqh, atau yang lain, yang di tulis lengkap dengan sanad-sanadnya, seperti kitab Shohih Bukhori dan Muslim, kitab-kitab Suanan karya Imam Abu dawud, Trimidzi, Nasa'i, dan Ibnu majah, dan kitab-kitab tafsir seperti tafsir Tobari, Ibnu katsir dan lain sebagainya, atau kitab fiqh seperti kitab Al-Umm, milik Imam Syafi'I, serta memberikan sttus hukum hadits, jika di perlukan

Hadits tentang lahirnya seorang Mujaddid dikeluarkan oleh beberapa ulama hadits antara lain:

- 1- Imam Abu Dawud, didalam (31) kitab al-malahim dan dalam (1) bab ma ydzkaru fi qornil mi'ah. Vol: 2, hal: 513, no: 4991.

**الأول: الإمام أبو داود:** في سننه: في (31) كتاب الملاحم، (1) باب ما يذكر في قرن المائة، ج: 2، ص 513، رقم الحديث: 4991، فقال: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ شَرَّاحِيلَ بْنِ يَزِيدَ الْمَعَاوِرِيِّ عَنْ أَبِي عَلْقَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فِيمَا أَعْلَمُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا ». قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ شَرِيحٍ الْإِسْكَنْدَرَانِيُّ لَمْ يَجُزْ بِهِ شَرَّاحِيلَ.

2- Imam Al-hakim dalam kitab Almustadrok, di dalam kitab al-fitan wal malahim, vol: 4, hal: 567, no: 8592.

**الثاني: الحاكم في مستدركه: في كتاب الفتن والملاحم، ج: 4، ص: 567، رقم الحديث: 8592، فقال:** حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب ، ثنا الربيع بن سليمان بن كامل المرادي ، ثنا عبد الله بن وهب ، أخبرني سعيد بن أبي أيوب ، عن شرحبيل بن يزيد ، عن أبي علقمة ، عن أبي هريرة رضي الله عنه ، ولا أعلمه إلا عن رسول الله ﷺ ، قال: « إن الله يبعث إلى هذه الأمة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها دينها ». »

3- Imam Ath- Thobarani dalam dalam mu'jam ausath, dalam bab huruf mim, pada rowi yang namanya Muhammad, vol: 4. hal: 324., no: 6527.

**الثالث: الطبراني في معجمه الأوسط: في باب الميم من اسمه محمد، ج: 4، ص: 324، رقم الحديث: 6527، فقال:** حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُزَيْقٍ بْنُ جَامِعٍ، نَا عَمْرُو بْنُ سَوَادِ السَّرَجِيُّ، ثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ شَرَّاحِيلَ بْنِ يَزِيدَ الْمَعَاوِرِيِّ، عَنْ أَبِي عَلْقَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا". لَا يَرَوَى هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا بِهَذَا الْإِسْنَادِ، تَقَرَّدَ بِهِ: ابْنُ وَهْبٍ.

4- Imam As-sakhawi memasukkannya dalam kitabnya: Al-maqoshid al-hasanah, bab huruf hamzah, vol: 1, hal: 203, no: 238.

وذكره أيضا: الإمام السخاوي في المقاصد الحسنة ، في باب حرف الهمزة، ج: 1، ص: 203، رقم الحديث: 238. فقال: حَدِيثٌ (( إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا )).

## Studi Sanad Abu Dawud

**سليمان بن داود المهري:** سليمان بن داود بن حماد بن سعد المهري، أبو الربيع، ابن أخي رشدين المصري. روى عن أبيه، وجده لأمه الحجاج بن رشدين أبي سعيد، وعبد الملك الماجشون، وابن وهب، وغيرهم؛ وعنه أبو داود، والنسائي، وأبو بكر بن أبي داود، وغيرهم. وثقه النسائي، وذكره ابن حبان في الثقات، وفي التقريب: ثقة من الحادية عشرة، وفي الكاشف: ثقة فقيه، توفي سنة 235هـ عاش خمسا وثمانين سنة<sup>5</sup>.

**عبد الله بن وهب:** بن مسلم القرشي مولا هم أبو محمد المصري. روى عن سعيد بن أبي أيوب، وعمرو بن الحارث، والليث بن سعد، وابن لهيعة، وغيرهم، وعنه سليمان بن داود المهري، والليث بن سعد وهو شيخه، وابن مهدي، وأحمد بن صالح المصري وغيرهم.. ووثقه ابن معين، وصدقه ابن أبي حاتم، وفي التقريب: الفقيه ثقة حافظ عابد، من التاسعة. توفي رحمه الله سنة 197هـ<sup>6</sup>

**سعيد بن أبي أيوب:** واسمه مقلص الخزاعي مولا هم، أبو يحيى المصري، روى عن شراحيل بن يزيد المعافيري، وأبي الأسود، ومحمد بن عبد الرحمن بن نوفل، وغيرهم. وعنه عبد الله بن وهب، وابن جريج وهو أكبر منه وابن المبارك، وغيرهم. قال أحمد لا بأس به، وقال ابن معين، والنسائي ثقة وقال ابن سعد: كان ثقة ثبت، وذكره ابن حبان في الثقات، وقال ابن معين: مات زمن أبي جعفر، وقال ابن يونس: ولد سنة مائة، وتوفي سنة 161، وفي التقريب: ثقة ثبت من السابعة<sup>7</sup>.

**شراحيل بن يزيد المعافيري:** المصري: روى عن أبي عبد الرحمن الحنبلي، وأبي عثمان مسلم بن يسار الطنبذي، وأبي علقمة الهاشمي، ومحمد بن هدية الصدفى وغيرهم. وعنه أبو شريح عبد الرحمن بن شريح الاسكندراني، وسعيد بن

<sup>5</sup> التهذيب، 2/ 400 / 2981، وفي التقريب: ج 1/ 284/ 2559، وفي الكاشف، ج 1/ 392، رقم: 2104.

<sup>6</sup> التهذيب ج 3 / 295، رقم: 4189، وفي التقريب ج 1 / 545، رقم: 3705.

<sup>7</sup> التهذيب، 9/7/4، التقريب، 1/232/2274، الكاشف: 1/432/1856.

أبي ايوب، وابن لهيعة، وغيرهم، ذكره ابن حبان في الثقات وقال ابن يونس مات بعد العشرين ومائة، وفي التقريب صدوق من السادسة مات بعد العشرين<sup>8</sup>.

**أبو علقمة:** أبو علقمة المصري مولى بني هاشم، ويقال: حليفهم، ويقال: حليف الانصار. روى عن أبي هريرة، وعثمان بن عفان وابن مسعود وأبي سعيد، وغيرهم. وعنه شراحيل بن يزيد المعافري، وأبو الزبير المكي، وأبو الخليل صالح بن أبي مريم وعطاء العامري، ويعلى بن عطاء العامري، وغيرهم. قال أبو حاتم أحاديثه صحاح، وذكره ابن حبان في الثقات، وقال ابن يونس أبو علقمة الفارسي مولى ابن عباس، كان على قضاء إفريقية، وكان أحد الفقهاء الموالى الذي ذكرهم يزيد بن أبي حبيب. قلت: وقال العجلي مصري تابعي ثقة، وفي التقريب، ثقة، وكان قاضي إفريقية من كبار الثالثة ثقة<sup>9</sup>.

**أبو هريرة:** هو عبد الرحمن بن صخر الدوسي اليماني صاحب رسول الله وحافظ الصحابة، روى عن النبي ﷺ الكثير الطيب، وعن أبي بكر، وعمر وغيرهم، وعنه ابنه المحرر، وابن عباس، وابن عمر وغيرهم، قال البخاري: روى عنه نحو من ثمانمائة رجل أو أكثر من أهل العلم من الصحابة والتابعين وغيرهم، وفي التقريب: الصحابي الجليل، حافظ الصحابة، وفي الكاشف: كان حافظاً مثبِتاً ذكياً مفتياً، صاحب صيام وقيام، توفي رحمه الله سنة 58 هـ وقيل: 59 هـ وهو ابن ثمان وسبعين سنة<sup>10</sup>.

### درجة الإسناد:

**جميع رجال إسناده من الثقات، إلا شراحيل بن يزيد المعافري، وثقه الذهبي، وابن حبان، وصدقه الحافظ ابن حجر في التقريب، فالإسناد صحيح.**

<sup>8</sup> التهذيب، 560/281/4، التقريب، 2763/1، الكاشف، 2255/482/1.

<sup>9</sup> التهذيب، 8596/156/12، التقريب، 8262/659/2، الكاشف، 7748/444/2.

<sup>10</sup> التهذيب التهذيب لابن حجر، 480/6، 10353، وفي التقريب لابن حجر، 483/2، 8467، وفي الكاشف للذهبي،

3/ 433، وفي الاستيعاب في معرفة الأصحاب لأبي عمر يوسف بن عبد الله بن محمد بن عبد البر القرطبي، المتوفى سنة 462 هـ

بتحقيق الشيخ على محمد معوض، والشيخ عادل أحمد عبد الموجود، ط: دار الكتب العلمية بيروت الطبعة الثانية 1422 هـ - 2002 م، ج

324 / 4، رقم: 332،

## Status Sanad Hadits

Seluruh rowi-riwinya tsiqoh, kecuali Syarohil bin Yazid ada perbedaan, tapi Imam Dzahabi dan Ibnu Hibban mentsiqohkan, dan Imam Ibnu Hajar men-shoduq kan dalam kitab At-taqrib, maka dari itu, sanadnya berstatus shohih.

## Studi Sanad Imam Hakim

**أبو العباس محمد بن يعقوب بن يوسف** بن معقل الأصم. روى عن هارون بن سليمان الأصبهاني، وأسيد بن عاصم، ومحمد بن إسحاق، وآخرين. وعنه أبو علي الحافظ، وأبي أحمد الكرابيسي، قال الخليلي: فضله، وزكاه الحاكم، وتوفي بعد الأربعين، وكان يقرأ عليه بعد الثلاثمائة<sup>11</sup>.

**الربيع بن سليمان بن عبد الجبار بن كامل المرادي**: أبو محمد المصري، المؤذن صاحب الشافعي ورواية كتبه عنه. روى عن ابن وهب، وشعيب بن الليث، وأسد بن موسى، وعنه أبو داود، النسائي، وابن ماجه، وغيرهم. قال النسائي: لا بأس به، وقال ابن يونس: كان ثقة، وفي التقريب: ثقة، من الحادية عشرة، وفي الكاشف: المؤذن الفقيه الحافظ، وتوفي سنة 70 هـ<sup>12</sup>.

**عبد الله بن وهب**: بن مسلم القرشي مولا هم أبو محمد المصري. روى عن سعيد بن أبي أيوب، وعمرو بن الحارث، والليث بن سعد، وابن لهيعة، وغيرهم، وعنه سليمان بن داود المهري، والليث بن سعد وهو شيخه، وابن مهدي، وأحمد بن صالح المصري وغيرهم.. وثقه ابن معين، وصدقه ابن أبي حاتم، وفي التقريب: الفقيه ثقة حافظ عابد، من التاسعة. توفي رحمه الله سنة 197 هـ<sup>13</sup>.

**سعيد بن أيوب**: ثقة حافظ، من التاسعة، سبق ذكره.

**شراحيل بن يزيد المعافري**: ثقة من السادسة، سبق ذكره.

**أبو علقمة**: ثقة من كبار الثالثة، سبق ذكره.

**أبو هريرة**: صحابي جليل، سبق ذكره.

درجة الإسناد:

<sup>11</sup>. الإرشاد: ص: 326.

<sup>12</sup> التهذيب، 2/146/2224، التقريب، ج 1/294، رقم: 1899، وفي الكاشف، ج 1/304/1547.

<sup>13</sup> في التهذيب ج 3/295، رقم: 4189، وفي التقريب ج 1/545، رقم: 3705.



جميع رجال إسناده من الثقات، إلا شراحيل بن يزيد المعافيري، وثقه الذهبي، وابن حبان، وصدقه الحافظ ابن حجر في التقريب، فالإسناد صحيح.

### Status Sanad Hadits

Seluruh rowi-riwinya tsiqoh, maka dari itu, sanadnya berstatus shohih. seperti sanadnya imam Abu Dawud.

### Pendapat Para Ulama Tentang Arti Al-Mujadd

(مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا)

فَقَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ شَرَّاحِيلَ بْنِ يَزِيدَ الْمَعَاظِرِيِّ عَنْ أَبِي عَلْقَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فِيمَا أَعْلَمَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ «إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا». قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ شُرَيْحٍ الْإِسْكَندَرَانِيُّ لَمْ يَجُزْ بِهِ شَرَّاحِيلَ.

Dalam hal ini para muhadditsin telah berlomba-lomba untuk memberikan interpretasi tentang arti dari kata: (من يجدد أمر دينها) agar supaya hadits tersebut masih selalu relevan pada setiap masa, antara lain yang bisa penulis nukil pendapatnya adalah:

- 1- Imam 'Al-qomi: arti Al- tajdid adalah: menghidupkan kembali ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-qur'an dan Al-hadits, dan mengamalkannya sesuai dengan yang dimaksudkan<sup>14</sup>.
- 2- Imam Al-munawi: menjelaskan antara yang sunnah dan yang bid'ah, menyebar luaskan ke masyarakat tentang bahayanya bid'ah, maka seseorang tidak akan mampu menjelaskannya, kecuali bagi seseorang yang telah menguasai keilmuan yang cukup.<sup>15</sup>
- 3- Imam Abu- Al- Toyyib: Yang di maksud tajdid adalah menghidupkan kembali untuk menjalankan kandungan Al-qur'an dan Al-sunnah

<sup>14</sup>. Abdur Rauf Al- Munawi, *Faisdhul Qodir syarh Al- Jami'u Ash shogir*, Cet: I, Cairo, Tijariah kubro, , 1356 H, vol: 2, hal: 2

<sup>15</sup>. *Ibid.*, hal: 3

ditengah-tengah kehidupan. menghapus seluruh praktek-praktek bid'ah.<sup>16</sup>

Dari penjelasan arti " tajdid": bisa di garis bawah: Sesungguhnya kalimat: (من يجدد أمر دينها) dalam hadits nabi adalah: penjelasan terhadap ajaran-ajaran agama yang telah di abaikan, atau di lupakan pengamalannya, oleh kaum muslimin, kemudian menghidupkan kembali, dan selalu berusaha memberikan motivasi terhadap kaum muslimin untuk menerapkan, ditengah-tengah kehidupannya, meninggalkan praktek-praktek bid'ah, mengajak kaum muslimin, untuk mencontoh para generasi awal, dari kalangan sahabat, tabi'in, dalam tata cara beribadah, dan hal-hal lain yang tidak di perbolehkan berkreatifitas dalam pelaksanaannya. Namun di dalam hal yang di perbolehkan berkreatifitas, seperti dalam memilih pengaturan kenegaraan, pengaturan dalam dunia pendidikan, usaha untuk meningkatkan produktifitas pertanian, peningkatan pelayanan sarana transportasi, dan lain sebagainya tidak ada larangan untuk berkreatifitas, dan bahkan diwajibkan untuk menemukan hal-hal baru dalam hal-hal kedunian, dengan syarat tidak menabrak norma-norma agama yang sudah baku. kenapa dalam hadits tersebut di sebutkan di penghujung setiap 100 tahun, (عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ), sebab 100 tahun adalah waktu yang cukup panjang, dimana para manusia secara rasional sudah lupa, sehingga akan kembali kepada prilakunya semula.

Sehubungan dengan itu, jika seseorang ditengah keheningan malam selalu mendirikan tahajjud, dengan berniat menghidupkan sunnah, atau menulis menulis buku, menjadi pendidik, dengan berniat menghidupkan agama, maka, seseorang tersebut adalah seorang mujaddid.

Berpijak dari pemahaman diatas, para ulama kita dengan mudah menemukan para mujaddid, disetiap penghujung 100 tahun:

- 1- Pada abad I : Umar bin Abdul 'aziz, (W: 101 H).
- 2- Pada abad II : Imam Syafi'i, (W: 204 H).

---

<sup>16</sup>. Muhammad Syamsuddin, Abu Thoyib, 'Aunul Ma'bud, Syarh sunan Abi Dawud, Cairo, Darul Hadits, 1422 H/2001, vol: 9, hal: 236.

- 3- Pada abad III : Imam Ibnu Suraij, atau Imam Abu Al-  
hasan Al-Asy'ari.
- 4- Pada abad IV : Imam Al Baqillani, atau Al –Isfiroyini.
- 5- Pada abad V : Imam Al-Gozali.
- 6- Pada abad VI : Imam Fahrurozi, atau Al- Rofi'i.
- 7- Pada abad VII : Imam Ibnu Daqiqil 'Id.
- 8- Pada abad VIII : Imam Bulqini.

Dan juga ada ulama yang berpendapat lain pada setiap abad:

- 1- Pada abad I : Imam Muhammad Syihab Az-zuhri,  
Imam Al-qosim bin Muhammad, Imam Salim bin Abdullah,  
Imam Al-hasan Al-Basri, Imam Muhammad bin Sirin, dan  
Imam Muhammad bin Baqir.
- 2- Pada abad II : Imam Yahya bin Ma'in.
- 3- Pada abad III : Imam An-Nasa'i.
- 4- Pada abad IV : Imam Al Hakim, Imam Abdul Ghoni Al-  
Misri.
- 5- Pada abad V : Imam Al-Gozali.
- 6- Pada abad VI : Imam Fahrurozi, atau Al- Rofi'i.
- 7- Pada abad VII : Imam Ibnu Daqiqil 'Id.
- 8- Pada abad VIII : Imam Bulqini.
- 9- Pada Abad IX : Imam As-suyuthi.
- 10- Pada abad X : Imam Syamsuddin Ar-Romli.
- 11- Pada abad XI : Imam Ibrohim bin Hasan Al-kurdi.
- 12- Pada abad XII : Imam Sholih bin Muhammad Al-Falani,  
Imam Al-murtadlo Az-zabidi
- 13- Pada abad VIII : Imam Nadzir Husain..<sup>17</sup>

Kemudian saya dengar dari guru-guru saya memasukkan Imam Asy- Sya'rowi Al-misri yang hasil majlis ta'lim tafsirnya menghasilkan sebuah tafsir, yang kemudian di beri nama oleh murid-muridnya: "Tafsir Asy-sya'rowi, namun Imam Sya'rowi sendiri, sudah beriqror, tidak mampu menafsirkan kalamullah, beliau menamakannya:

خواطر الإمامية حول كتاب الله

---

<sup>17</sup>. *Ibid.*

Bicaranya hatiku yang penuh keimanan terhadap firman Allah.

Dengan melihat redaksi penuturan ketika beliau menafsirkan, firman-firman Allah, belum ditemukan oleh ulama sebelumnya. Itu antara lain dasar para ulama-ulama memasukkan imam sya'rowi pada urutan ke XIV.

## Reformis Pada Generasi Awal

Untuk memberikan suatu gambaran yang kongkrit, tentang Al-Mujaddid atau seorang Reformis, pada generasi awal Islam, tidak ada tolokukur yang baku, hanya saja para ulama melihat pada aktifitas prilakunya, dalam menerapkan ajaran-ajaran agama, ada perobhan yang signifikan di tenagh-tengah masyarakat, sehingga para imam tersebut diklasifikasikan sebagai Al-mujaddid. Dalam hal ini mayoritas para ulama, termasuk didalamnya, imam Ahmad bin Hanbal, menjadikan Umar bin Abdul Aziz kholifah terkenal dari bani Umayyah, al-mijaddid seorang reformis pada abad pertama.

Adapun tolokukur para ulama memasukkan kholifah Umar bin Abdul 'Aziz, sebagai seorang Al- Mujaddid, adalah

- 1- karena beliau telah memberikan perobahan yang positif dalam kehidupan kaum muslimin, beliau telah berani membuat surat keputusan yang diberikan kepada imam Muhammad bin Syihab Az-zuhri, sebagai ketua panitia, untuk mengkodifikasikan hadits-hadits nabi Muhammad, SAW.

قال ابن شهاب الزهري: (( أمرنا عمر بن عبد العزيز بجمع السنن فكتبناها دفترا دفترا ، فبعث إلى كل أرض له سلطان دفتر<sup>18</sup> )) .

**Artinya:** *berkata imam Ibnu Syihab Az-zuhri: Kholifah umar bin Abdul 'Aziz telah memerintah kan kami untuk mengumpulkan hadits, dan membukukannya, menjadi beberapa buku, dan buku-buku hadits tersebut di kirim ke berbagai wilayah yang telah ada penguasanya.*

(وَكَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ أَنْظِرْ مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَأَكْتُبْهُ ، فَإِنِّي خِفْتُ دُرُوسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ ، وَلَا تَقْبَلُ إِلَّا

جامع بيان العلم وفضله لابن عبد البر، ج: 1، ص: 1876

حَدِيثَ النَّبِيِّ ﷺ، وَلْتَقَسُوا الْعِلْمَ، وَاتَّجِسُوا حَتَّى يُعْلَمَ مَنْ لَا يُعْلَمُ، فَإِنَّ الْعِلْمَ لَا يَهْلِكُ حَتَّى يَكُونَ سِرًّا<sup>19</sup>

**Artinya:** Kholifah Umar bin Abdul 'Aziz telah mengirim instruksi kepada Abi bakar bin hazm: lihatlah, cermatilah riwayat-riwayat yang dari rasulullah dan tulislah, sesungguhnya saya menghawatirkan hilangnya ilmu, dan meninggalnya para 'ulama, dan janganlah kamu terima ( tulis) kucuali riwaya dari rasulullah, hal itu diharapkan agar tersebarnya ilmu, dan agar supaya para ulama duduk dengan tenang, untuk mengajarkan masyarakat yang belum mengerti, sesungguhnya ilmu itu tidak akan sirna, kecuali di mulai tidak di kenal, sehingga tidak di pelajari.

وقال أبو الزناد المتوفى سنة (130 هـ): كنت أطوف أنا وابن شهاب على المشيخة ومع بن شهاب الألواح والصحف<sup>20</sup>

**Artinya:** Imam Abu Az-zanad yang meninggal pada tahun 130 H, berkata: saya telah berkeliling dengan Muhammad bin Syihab, kepada para masyayich-masyaich, Muhammad bin syihab membawa alwah dan kertas ( bahan untuk tempat menulis).

Dengan paparan diatas: bahwasanya seorang pembaharu adalah: jikalau seluruh aktifitasnya adalah demi kepentingan kaum muslimin, yang bias dirasakan oleh segenap kaum muslimin, dan dengan dasar itulah, para ulama memasukkan seorang tersebut menjadi seorang mujaddid pada masa itu.

Maka dari itu jika ada seseorang yang telah mempublikasikan ke seluruh dunia, bahwa dirinya adalah mujaddid, sedangkan apa yang di hasilkan tidak bermanfaat bagi kaum muslimin, maka namanya bukanlah Mujaddid, melainkan Muftadi'.

- 2- Sesungguhnya kholifah Umar bin Abdul 'Aziz, tidak menghujat cara fikir para sahabat, dan para tabi'in pendahulunya, dalam memberikan fatwa-fatwa hukum kepada problematika yang dihadapi masyarakatnya pada masa itu, karena para ulama-ulama pendahulunya berpegang pada Al-qur'an dan As-sunnah, dengan pemahaman yang relevan dengan kondisi masyarakatnya yang

<sup>19</sup> خرجه البخاري في كتاب العلم، في ترجمة كيف يقبض العلم، ج 234/23/1

<sup>20</sup> العلل للإمام أحمد: 171/1

sedang dihadapi. Dalam hal ini Imam Khotib Al-Bagdadi, menulis dalam bukunya: Al-Faqih wal Mutafaqqih, berkata:

فقد أخرج الخطيب البغدادي في كتابه (( الفقيه والمتفقه )) تحت العنوان (( باب القول في أنه يجب اتباع ما سنه أئمة السلف من الإجماع والخلاف، وأنه لا يجوز الخروج عنه )) بسنده إلى عمر ابن عبد العزيز أنه قال: (( سن رسول الله صلى الله عليه وسلم ، وولاية الأمر بعده سننا: الأخذ بها تصديق لكتاب الله، واستكمال لطاعته، وقوة على دين الله ، ليس لأحد تغييرها ولا تبديلها ، ولا النظر في رأي من خالفها ، فمن اقتدى بما سنوا اهتدى، ومن استبصر بها بصر، ومن خالفها واتبع غير سبيل المؤمنين ، ولآه الله ما تولى ، وأصله جهنم وساءت مصيرا<sup>21</sup> .

Artinya: ..... *Bab: wajib hukunnya mengikuti apa –apa yang telah di putuskan oleh para imam-imam yang sholih, baik itu yang ijma' atau khilaf, dikarenakan tidak boleh keluar dari komunitas ulama. kemudian beliau mengambil riwayat yang dari*

*Umar bin Abdul 'aziz berkata: Rasulullah telah memutuskan suatu keputusan, dan juga dalam hal sama para pemimpin setelah rasulullah, mengikuti apa yang telah di putuskan para sahabat dan tabi'in adalah membenarkan Al-qur'an, dan menambah kesempurnaan ta'at kepada Allah, dan bisa menguatkan agama Allah, tidak diperkenankan orang-orang yang datang setelahnya untuk merobahnya, dan tidak boleh beralih kependapat yang berlawanan, maka barang siapa yang mengikuti, ketetapan yang telah di tetapkan, maka akan mendapat petunjuk, dan barang siapa yang menerimanya dengan matahati, maka akan tersinari hatinya, dan barang siapa yang bersebrangan, dan mengikuti bukan jalannya orang mukmin, maka Allah akan memalingkan, dari hidayahnya, dan jahannam lah tempatnya.*

Sedangkan kelompok-kelompok yang memproklamirkan diri seorang reformis, menghujat para ulama-ulama sebelumnya, dan menghujat berbagai macam hujatan, sikap seperti ini, bukanlah prilaku seorang reformis.

<sup>21</sup> الفقيه والمتفقيه: 173/1

- 3- Sesungguhnya kholifah Umar bin Abdul 'Aziz, dan juga para ulama-ulama reformis setelahnya, seperti Imam Syafi'i dan juga yang lain, tidak mempublikasikan untuk merobah, qaidah-qaidah ilmiah, yang telah ditetapkan para ulama-ulama pendahulunya, seperti ilmu usul fiqih, ilmu usulul hadits, ilmu tafsir dan lainnya.

Sedangkan kelompok-kelompok yang memproklamirkan diri seorang reformis, mempublikasikan untuk meninggalkan ilmu-ilmu yang telah di wariskan oleh para ulama-ulama pendahulu kita, mengarahkan untuk mengikuti ilmu hermenitika, meninggalkan ulumul qur'an, ulumutafsir, sikap yang seperti ini bukanlah prilaku seorang mujaddid, reformis.

- 4- Sesungguhnya yang lakukan oleh reformis pada generasi awal adalah hal-hal yang positif dalam kehidupan, sebagaimana kholifah Umar bin Abdul Aziz menebarkan keadilan, semua rakyat melakukan kewajibannya, dan menikmati hak-haknya, terutama urusan materi, menghapus diskriminasi antara keluarga penguasa, dan rakyat biasa, di mulai dari sang kholifah sendiri, kemudian istrinya, kemudian keluarganya, sehingga semua masyarakatnya kaya, sehingga tidak ditemukan orang fakir miskin yang harus menerima zakat.

Demikianlah antara lain tolokukur para ulama untuk menempatkan kholifah Umar bin Abdul 'aziz sebagai reformis pada abad pertama, memberikan tanwir pencerahan dan contoh kongkrit dalam kehidupan keseharian, tidak menhujat, menyalahkan pendapat para pendahulunya.

Maka dari itu slogan dari mereka, (تجديد الدين) pembaharuan keagamaan, dan prilaku yang di pertontonkan berlawanan dengan para reformis pada generasi awal, maka slogan mereka pada dasarnya tidak bisa di benarkan, melainkan suatu usaha untuk merobohkan agama, dengan semboyan, yang penuh dengan penipuan.

### **Reformasi Keagamaan Menurut Pandangan Sekelompok Reformis Moderen**

Ahir-ahir ini telah lahir kelompok yang mengatasnamakan reformis, namun apa yang lakukan tidak seperti reformis pada generasi

awal, sehingga memberikan re-interpretasi pada hadits nabi, dengan re-interpretasi yang melenceng jauh dari, pesan yang di kandung hadits itu sendiri.

Usaha untuk menyebarkan pemikirannya luar biasa gencarnya, pembaharuan total dalam pemikiran keislaman, menjadi slogan utamanya, pembaharuan ilmu usul fiqih, pembaharuan ilmu hadits, pembaharuan ilmu at-tafsir. Slogan pembaharuan di semua sector keilmuan, bukan untuk memunculkan suatu keilmuan yang bisa menjawab problematika masa kini, seperti asuransi, jual beli melalui system kredit, dan lain sebagainya tentang masalah kontemporer, melainkan publikasi untuk merubah tatanan keilmuan keislaman yang sudah baku, menghujat fatwa-fatwa para ulama-ulama pendahulu, dan beranggapan fatwa-fatwa tersebut telah usang, sebagaimana usangnya yang mempunyai pendapat tersebut, dan berkata: sesungguhnya wajib hukumnya bagi kaum muslimin modern, untuk menggunakan pemikiran modern, peraturan kehidupan yang modern, yang sesuai dengan kehidupan masyarakat muslim yang modern.

## Tokoh Dan Slogan Pembaharuannya

Di antara tokoh yang sangat getol mempublikasikan pembaharuan total dalam pemikiran keislaman adalah Dr. Hasan Turobi dari Sudan:

يقول الدكتور أحمد الترابي السوداني (( وقد بان لها أي للحركة الإسلامية أن الفقه الذي بين يديها مهما تفنن حملته بالاستنتاجات والاستخراجات ومهما دققوا في الأنابيش والمراجعات، لن يكون كافيا لحاجات الدعوة وتطلع المخاطبين بها، ذلك أن قطاعات واسعة من الحياة قد نشأت من جراء التطور المادي، وهي تطرح قضايا جديدة تماما في طبيعتها لم يتطرق إليها الفقه التقليدي، ولأن علاقات الحيات الاجتماعية وأوضاعها تبدلت تماما، ولم تعد بعض صور الأحكام التي كانت تمثل الحق في معيار الدين منذ ألف عام تحقق مقتضى الدين اليوم، ولا توافي المقاصد التي يتوخاها، لأن الإمكانات قد تبدلت، وأسباب الحياة قد تطورت، والنتائج التي تترتب على إمضاء معين بصورته السالفة قد انقلب انقلابا تاما)).<sup>22</sup>

تجديد أصول الفقه الإسلامي: ص: 7 22



Artinya: *Dan telah jelas arah pergerakan Islam, sesungguhnya fiqih klasik yang telah ada sekarang, sekalipun sudah bisa memberikan solusi berbagai macam problematika, belum cukup untuk menjawab problematika masyarakat modern, yang telah mengalami perkembangan yang signifikan di bidang materi, dimana problematika ini belum di tersentuh didalam fikih klasik, dikarenakan denyut kehidupan sudah banyak mengalami perubahan, hukum-hukum fiqih klasik yang sudah berumur ribuan tahun, tidak mampu menjawab problematika kekinian, sarana-sarana kehidupan telah berkembang, dan berubah total dengan kehidupan masa silam.*

**Jawab:** Jika itulah yang di semboyankan, kehidupan dan saranya sudah berubah total, apakah juga berubah total hukum-hukum yang berhubungan dengan ibdah, sholat, puasa, riba dll... sehingga membutuhkan produk hukum yang baru...?

ويقول أيضا: (( ونحن أشد حاجة لنظرة جديدة في أحكام الطلاق والزواج، نستفيد فيها من العلوم الاجتماعية المعاصرة، ونبني على فقهاء الموروث، وننظر في الكتاب والسنة، مزودين بكل حاجات عصرنا ووسائله وعلومه، وبكل التجارب الفقهية الإسلامية والمقارنة، لعلنا نجد هديا جديدا لما يقتضي شرع الله في واقعنا المعين ))<sup>23</sup>.

Artinya: *Kita sangat mendesak untuk melihat kembali dalam hukum tholaaq dan pernikahan, kita padukan dengan ilmu sosial masa kini, untuk membangun kembali fiqih klasik yang di hadapan kita, dan melihat kembali Al-qur'an dan As-sunnah, disandingkan dengan kebutuhan kita, dan uji coba pebandingan fiqih, maka dalam hal ini kita akan mendapatkan sesuatu hukum yang baru, yang selaras dengan kondisi kita.*

**Jawab:** Subhanallah. Selaras dengan kondisi kita...? Apakah sudah berubah watak seorang laki-laki dan wanita di dalam pernikahan, dan tholak.. ? sehingga mendesak untuk di tinjau ulang.. ? kemudian kita akan mengadopsi hukum dari ilmu social masa kini.... ? Dan kita tidak membutuhkan wahyu lagi..... ?

---

تجديد أصول الفقه الإسلامي: ص: 20<sup>23</sup>

Inilah antara lain slogan-slogan para reformis dewasa ini, sangat bertolak belakang dari para reformis generasi awal.

## Reformis dan Wilayahnya

Semua hukum-hukum dalam Islam di bangun di atas wahyu, baik itu yang bersumber dari Al-qur'an atau As-sunnah. Namun disana masih menyisakan ruang bagi para ulama reformis untuk bergerak bebas menginterpretasikan wahyu-wahyu tersebut, sehingga pelaksanaan ritual keagamaan ada yang mengalami perbedaan dengan apa yang telah di contohkan nabi, karena factor kondisi, maka dalam hal ini para ulama usuliyyin membagi hadits nabi ada dua macam:

1- Sunnah syar'iyah:

Yaitu sunnah yang di contohkan oleh nabi, dalam wilayah – wilayah yang tidak di perkenankan para reformis untuk mengembangkan kreatifitasnya, seperti sholat wajib 5 waktu, bilangan rekaat sholat, waktu pelaksanaan sholat, penentuan puasa di bulan romadhon dan usia bulan romadon dan juga bulan bulan yang lain.

2- Sunnah ghoiru Syar'iyah:

Yaitu sunnah yang di contohkan nabi dalam wilayah-wilayah yang para ulama masih ada ruang untuk menginterpretasikan wahyu-wahyu tersebut di sesuaikan dengan ruang, waktu, yang melingkupi, seperti Allah telah memerintah kan untuk berdzikir dan bertasbih.

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا الذِّكْرُ وَاللَّهُ ذَكَّرَ أَكْثِيرًا، وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً<sup>24</sup>}

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah, dengan dzikir yang banyak, dan bertasbihlah, di pagi hari dan sore hari.* Di dalam pelaksanaan dzikir kepada Allah, yang banyak tidak di jelaskan, berapa jumlahnya...?, dan kalimat apa yang harus di baca.... ? Sendirian apa boleh berjama'ah pelaksanaannya.... ?

Kemudiam mensuciakan pada Allah pada waktu pagi dan sore, belum ada petunjuk yang jelas.

---

<sup>24</sup>. QS: AL-Ahzab, (22) 41 & 42

Kedua perintah itu masih global, sehingga pelaksanaan dari kedua perintah tersebut adalah wilayah yang luas untuk bergerak, dan bahkan mendapat sugesti dari nabi, untuk selalu bergerak ke arah yang positif.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وَزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ »<sup>25</sup>.

Artinya: *Barang siapa yang telah membikin tradisi dalam Islam yang bagus menurut pandangan agama, dan di ikuti kaum muslimin setelahnya, maka akan mendapatkan pahala sejumlah orang yang mengamalkannya, dan tidak akan berkurang sedikitpun pahalanya, dan barang siapa yang membikin tradisi dalam Islam dengan tradisi yang jelek menurut pandangan agama, dan di kerjakan orang-orang setelahnya, maka akan mendapat dosa sejumlah orang-orang yang mengamalkan kejelekan tersebut, tanpa dikurangi dosanya sedikitpun.*

Kemudian yang memasuki wilayah ini adalah aktifitas- aktifitas yang bersifat manusiawi, yang tidak ada unsur memilih, dimana semua manusia pasti melakukannya, berpakaian, makan, dan minum, kita tidak harus mengikuti bahan-bahan makanan yang di makan nabi, bahan-bahan minuman yang di minum nabi, bahan-bahan pakaian yang di pakai oleh nabi.

Namun disana ada seperangkat aturan yang harus kita ikuti, seperti yang menyangkut bahan –bahan makanan, minuman, dan pakaian, dan tata cara makan, minum, dan berpakaian.

Dalam kesempatan ini penulis akan mengutip dua hadits yang menunjukkan wilayah –wilyah kreatifitas para Reformis, sehingga nuansa beragama dalam kehidupan tidak monoton, namun bisa sesuai dengan kondisi.

خرجه الإمام مسلم، في (48) كتاب العلم في (6) باب من سن سنة حسنة... 6975/245/17.<sup>25</sup>

Pertama: ketika nabi Muhammad memasuki kota Madinah, para petani kurma melakukan tardisinya untuk mengawinkan bunga jantan dan bunga betina.

قال الإمام مسلم: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَمْرُو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ رضي الله عنه مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقِحُونَ فَقَالَ «لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا أَلْصَحَّ». قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ «مَا لِنَحْلِكُمْ». قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ «أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ»<sup>26</sup>.

Artinya: Dari sahabat Anas r. a. sesungguhnya nabi berjalan melewati masyarakat yang sedang mengawinkan bunga kurma jantan dan wanita, kemudian nabi bersabda: andaikan kalian tidak melakukan itu, hasilnya akan baik, kemudian mereka meninggalkannya, dan hasilnya jelek, kemudian pada kesempatan yang lain nabi bertemu mereka kembali, dan bertanya, bagaimana hasil kurma kalian.... ? Mereka menjawab begini.. begini.., kemudian nabi bersabda: Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.

وقال: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الرَّؤُمِيِّ الْيَمَامِيُّ، وَعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِيُّ، وَأَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَعْقَرِيُّ، قَالُوا: حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عِكْرَمَةُ وَهُوَ ابْنُ عَمَارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو النَّجَّاشِيِّ، حَدَّثَنِي رَافِعُ بْنُ خَدِيجٍ قَالَ قَدِمَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يَأْبُرُونَ النَّحْلَ يَقُولُونَ يُلْقِحُونَ النَّحْلَ فَقَالَ «مَا تَصْنَعُونَ». قَالُوا كُنَّا نَصْنَعُهُ قَالَ «لَعَلَّكُمْ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا كَانَ خَيْرًا». فَتَرَكُوهُ فَتَفَضَّتْ أَوْ فَتَفَضَّتْ قَالَ: فَذَكَرُوا ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ «إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ دِينِكُمْ فَخُذُوا بِهِ وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ رَأْيٍ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ»<sup>(27)</sup>.

Artinya: Rofi' bin khudaij berkata: ketika nabi sampai di Madinah, masyarakat petani kurma sedang mengawinkan antara bunga jantan dan bunga betina, maka nabi bertanya, apa yang sedang kalian

خرجه الإمام مسلم في (43) كتاب الفضائل في (38) باب وجوب امتثال ما قاله شرعاً، 2362/1835/4.<sup>26</sup>

خرجه الإمام مسلم في (43) كتاب الفضائل في (38) باب وجوب امتثال ما قاله شرعاً، 2363/1835/4.<sup>27</sup>

*kerjakan...?kami sedang mengawinkan antara bunga jantan dan betina, maka nabi bersabda: tinggalkan saja, nanti hasilnya akan baik, setelah mereka meninggalkan rutinitas itu, hasil pertaniannya kurang memuaskan, kemudian hal itu di laporkan kepada nabi, ahirnya nabi bersabda: sesungguhnya saya manusia biasa, jika aku perintahkan kalian pada masalah agama, maka kerjakanlah, tetapi ketika aku memerintahkan yang dari pendapatku, sesungguhnya saya manusia biasa.*

Kedua: Pada kejadian pertempuran Badar, nabi telah memberikan arahan petunjuk, tentang penempatan tentara ummat Islam, yang mana hal ini adalah masalah stratagi dalam pertempuran, bukan masuk wilayah agama, setelah khabbab bin Mundir mengetahui hal ini, mengajukan usulan kepada nabi.

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: فَحَدَّثْتُ عَنْ رَجَالٍ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ أَنَّهُمْ ذَكَرُوا: أَنَّ أَحِبَابَ بَنِ الْمُؤَذَّرِ بْنِ الْجَمُوحِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ هَذَا الْمَنْزِلَ أَمْزَلًا أَمْزَلَكَ اللَّهُ لَيْسَ لَنَا أَنْ نَتَّقَمَّهُ وَلَا نَتَأَخَّرَ عَنْهُ أَمْ هُوَ الرَّأْيُ وَالْحَرْبُ وَالْمَكِيدَةُ؟ قَالَ: بَلْ هُوَ الرَّأْيُ وَالْحَرْبُ وَالْمَكِيدَةُ؟ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنَّ هَذَا لَيْسَ بِمَنْزِلٍ فَانْهَضَ بِالنَّاسِ حَتَّى نَأْتِيَ أَدْنَى مَاءٍ مِنَ الْقَوْمِ، فَنَنْزِلُهُ ثُمَّ نُغَوِّرُ مَا وَرَاءَهُ مِنَ الْقَلْبِ ثُمَّ نَبْنِي عَلَيْهِ حَوْضًا فَنَمْلُؤُهُ مَاءً ثُمَّ نُقَاتِلُ الْقَوْمَ فَنَشْرَبُ وَلَا يَشْرَبُونَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ أَشْرَبْتُ بِالرَّأْيِ. فَانْهَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ النَّاسِ فَسَارَ حَتَّى إِذَا أَتَى أَدْنَى مَاءٍ مِنَ الْقَوْمِ نَزَلَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَمَرَ بِالْقَلْبِ فَعَوَّرَتْ وَبَنَى حَوْضًا عَلَى الْقَلْبِ الَّذِي نَزَلَ عَلَيْهِ فَمَلَأَ مَاءً ثُمَّ قَدَفُوا فِيهِ الْأَيَّةَ<sup>28</sup>.

Artinya: *Sesungguhnya Khubab bin Mundir bin Jamuh, mengajukan usulan kepada nabi: wahai Rasulullah, apakah tempat ini suatu tempat dimana Allah telah memilihkan yang mana kita tidak boleh bergeser sedikitpun, atau apakah ini hanya sekedar pendapat, dalam pertempuran yang memerlukan strategi yang bisa mengelabui musuh..?nabi menjawab: ini adalah pendapat, dalam pertempuran yang memerlukan strategi yang bisa mengelabui musuh! Hemm, wahai rasulullah jika demikian tempat ini bukan lah tempat yang strategis*

<sup>28</sup> خرجه أبو محمد عبد الملك بن هشام، في سيرته، باب غزوة بدر الكبرى، في مشورة الحباب على رسول الله .874/4/3 ، وخرجه الإمام البيهقي في دلائل النبوة، باب ذكر سبب خروج النبي في بدر، ، 620/1 ،

*untuk pertempuran, maka tolong bergeserlah dari tempat sini ke suatu tempat yang dekat dengan air, kemudian kita membikin benteng, membikin waduk untuk menimbun air, sehingga kita bisa minum, sedangkan musuh-musuh kita tidak bisa. Nabi bersabda: saya telah mengatakan ini adalah pendapat, maka nabi menerima usulan dari khubab menuju tempat yang dekat dengan air, membikin bendungan dan memenuhinya dengan air.*

Dengan strategi yang bagus, dan berkat rahmat Allah kaum muslimin memenangkannya dalam pertempuran Badar.

Dua kejadian inilah yang seharusnya dibuat pijakan bagi para Reformis, sehingga mengetahui manakah wilayah untuk berkreatifitas, dan manakah wilayah yang harus mengikuti seratus persen.

## **Khotimah.**

Seorang Reformis dalam Islam sangat di butuhkan, maka dari itu Allah telah menciptakan para ummat manusia yang bisa mengetahui problematiknya dan solusinya, disetiap penghujung abad.

(لكل وقت أجياله ولكل أجيال مشاكله)

Setiap masa ada generasinya, dan setiap generasi ada problematiknya.

Maka dari itu berkat rahmat Allah, telah mewahyukan kepada kekasihnya untuk memberikan contoh, manakah wilayah yang harus mengikuti, dan manakah yang wilayah yang diperbolehkan ijthad dan kreasi, sehingga para Al-mujaddid tidak melakukan perbuatan yang seharusnya tidak harus dikerjakan, dan meninggalkan yang seharusnya di kerjakan.

Jika itu yang terjadi hancurnya sendi-sendi kehidupan dan keagamaan ditengah –tengah masyarakat.

Wallahu ‘alam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asy- Syaukani, Tanpa Tahun. *Irsyadu Al- Fuhul Ila Tahqiqi Al- Haqqi Min Ilmi Al- Usul*, Bairut, Dar Al- Fikr.
- Ibnu Abdu Al- Bar, 1427/2006 *Jami'u Bayani Al- Ilmi Wa Fadllihi*, Bairut, DarAl-Nafais.
- Al- Baihaqi, 1344 H. *Sunanu Al-Baihaqi*, Hindia, Nidhomiyah.
- Al-Bukhori, 1407/1987, *Shohih Bukhori*, Bairut, Dar Ibnu Kasir.
- Ibnu Hajar Al-Asqolani: 1407/1987 *Muqoddimah Fathu Al-Bari*, Dar Al Rayyan, Cairo.
- Muhammad Mubarak As- saiyyid, 1406/1986, *Manahiju Al- Muhadditsin*, Maktabah Azhariyah, Cairo.
- Al-Suyuthi, 1408/1988 *Al- la ali Al –Masnu'ah fi Al Ahaditsi Al Maudlu'ah*, Bairut, Dar Al-kutub Al-Ilmiyah.
- Abdul Fattah Abu Ghoddah, 1421/2001, *Al-Isnadu Min Al-din*, Aleppo, Maktabah Alislami
- Al- Dzahabi, 1405/1985, *Siyar Al-A'lami Al-Nubalak*, Cairo Dar Al Salam.
- Al- Majlis Al-A'la Li Syu uni Al- Islamiyah, 1425/2005, *Al- Tajdid Fi Al-Fikri Al- Islami*, Cairo.
- Abdul Maujud, 1404/1984. *Kasyfu Al-litsam 'An Asrori Tahriji Sayyidi Al- Anam*, Maktabah kuliyyah Usuluddin, Cairo.
- Hasan Turobi, 1400/1980, *Tajdidu Al-fikri Al-Islami*, Khourthum, Maktabah Al-Iman.
- , 1400/1980. *Tajdidu Usuli Al-fiqhi Al-Islami*, Khourthum, Sudan, Maktabah Dar- Alfikr.
- Al-Bagdadi, tth, *Al-faqih wal Mutafaqqih*, Bairut, Dar- Al- Kutub Al- ilmiah
- Ibnu Hazm, 1987, *Al- Ahkam fi Usulil Ahkam*, tahqiq, Ahmad Syakir, Karachi, Pakistan